

# **PAKU SEBAGAI REPRESENTASI DIRI DALAM FOTOGRAFI EKSPRESI**



**SKRIPSI  
TUGAS AKHIR PENCIPTAAN SENI FOTOGRAFI**

**Tri Mukti Yuliana**  
NIM 1110558031

**JURUSAN FOTOGRAFI  
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2018**

# **PAKU SEBAGAI REPRESENTASI DIRI DALAM FOTOGRAFI EKSPRESI**



**SKRIPSI**  
**TUGAS AKHIR PENCIPTAAN SENI FOTOGRAFI**  
untuk memenuhi persyaratan derajat sarjana  
Program Studi Fotografi

**Tri Mukti Yuliana**  
NIM 1110558031

**JURUSAN FOTOGRAFI**  
**FAKULTAS SENI MEDIA REKAM**  
**INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**  
**2018**



**PAKU SEBAGAI REPRESENTASI DIRI DALAM  
FOTOGRAFI EKSPRESI**


Diajukan oleh


**Tri Mukti Yuliana**  
**NIM 1110558031**


Pameran dan Laporan Karya Tertulis Karya Seni Fotografi telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir Jurusan Fotografi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, pada tanggal

09 JUL 2018

  
  
**Arti Wulandari, M.Sn.**  
Pembimbing I / Ketua Penguji

  
**Syaifudin, M.Ds.**  
Pembimbing II / Anggota Penguji

  
**Dr. Irwandi, M.Sn.**  
Cognate / Penguji Ahli

  
**Dr. Irwandi, M.Sn.**  
Ketua Jurusan

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Seni Media Rekam

  
**Marsudi, S.Kar., M.Hum.**  
NIP. 19610710 198703 1 002



## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Tri Mukti Yuliana

No. Mahasiswa : 1110558031

Program Studi : S1 Fotografi

Judul Karya Seni : PAKU SEBAGAI REPRESENTASI DIRI DALAM  
FOTOGRAFI EKSPRESI

Menyatakan bahwa dalam Karya Seni Tugas Akhir saya tidak terdapat bagian yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi manapun dan juga tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh pihak lain sebelumnya, kecuali secara tertulis saya sebutkan dalam daftar pustaka.

Saya bertanggungjawab atas Karya Seni Tugas Akhir saya ini, dan saya bersedia menerima sanksi sesuai aturan yang berlaku, apabila di kemudian hari diketahui dan terbukti tidak sesuai dengan isi pernyataan ini.

Yogyakarta, Juli 2018



Tri Mukti Yuliana

## KATA PENGANTAR

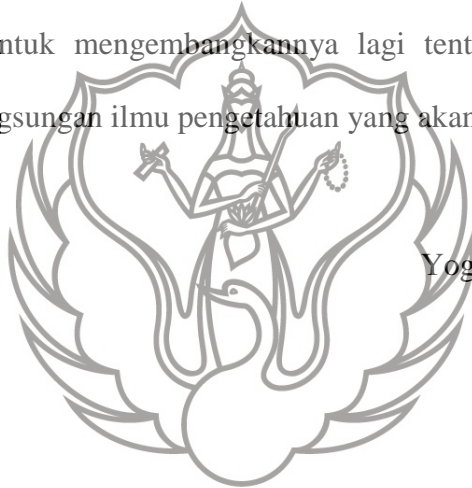
Puji syukur kepada Tuhan Pencipta Alam Semesta atas segala energi yang telah dilimpahkan kepada penulis sehingga tugas akhir ini dapat selesai pada waktunya. Seluruh kata yang tertuang dalam laporan tugas akhir ini merupakan bukti pertanggungjawaban tertulis sebagai syarat untuk menyelesaikan Program Studi S-1 Fotografi di Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Selama kurang lebih tujuh tahun belajar dan mendalami fotografi, baik secara praktik maupun wacana, kiranya cukup untuk menjadi bekal di kemudian hari. Berbagai pengetahuan, dukungan, bimbingan, fasilitas, dan sebagainya berasal dari berbagai pihak khususnya dari Fakultas Seni Media Rekam maupun Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Sugiono dan Ibu Atimah, Ika Oktavia, Krisma Arya Dwi Putra
2. Marsudi, S.Kar., M.Hum., Dekan FSMR, ISI Yogyakarta
3. Pamungkas Wahyu Setiyanto, M.Sn, Pembantu Dekan I, FSMR, ISI Yogyakarta.
4. Dr. Irwandi, M.Sn., Ketua Jurusan Fotografi, ISI Yogyakarta.
5. Oscar Samaratunga, S.E., M.Sn., Sekretaris Jurusan Fotografi, ISI Yogyakarta.
6. Arti Wulandari, M.Sn., dosen pembimbing I.
7. Syaifudin, M.Ds., dosen pembimbing II.
8. Seluruh dosen di Jurusan Fotografi, FSMR, ISI Yogyakarta.
9. Seluruh staf Tata Usaha Jurusan Fotografi, ISI Yogyakarta.

10. Seluruh staf Akmawa FSMR, ISI Yogyakarta.
11. Teman-teman seperjuangan Jurusan Fotografi dan Televisi.
12. Asylum Studio, M. Fadhlil Abdi, Trisna Lestari, Aisya Nurramadhani, Ika Nurcahyani, M. Dzulqornain, Prasetya Yudha Dwi Sambodo.
13. Ahmad Fariduddin Ghani.
14. Keluarga besar UMAHMEPI, Semprong, Anis Resti Fauzi, Budi, Eli, Rian Bonek, ikan koi, Jack, Ping, alm. Alie, serta seluruh teman-teman yang belum dapat penulis sebutkan satu-persatu.

Penyusunan skripsi ini tentunya masih jauh dari kata sempurna. Saran yang membangun untuk mengembangkannya lagi tentunya diharapkan penulis untuk keberlangsungan ilmu pengetahuan yang akan datang.



Yogyakarta, 8 Juni 2018

Tri Mukti Yuliana



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
HALAMAN PERNYATAAN .....	iii
KATA PENGANTAR .....	v
DAFTAR ISI .....	vi
DAFTAR KARYA .....	vii
DAFTAR GAMBAR .....	viii
ABSTRAK .....	ix
BAB I. PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Penciptaan .....	1
B. Penegasan Judul .....	4
C. Rumusan Masalah .....	7
D. Tujuan dan Manfaat .....	7
E. Metode Pengumpulan Data .....	8
F. Tinjauan Pustaka .....	9
BAB II. IDE DAN KONSEP PERWUJUDAN .....	12
A. Latar Belakang Timbulnya Ide .....	12
B. Landasan Penciptaan .....	14
C. Tinjauan Karya .....	19
D. Acuan Karya .....	22
E. Ide dan Konsep Perwujudan .....	24
BAB III. METODE PENCIPTAAN .....	28
A. Objek Penciptaan .....	28
B. Metodologi Penciptaan .....	30
C. Proses Perwujudan .....	32
BAB IV. ULASAN KARYA .....	41
BAB V. PENUTUP .....	109
A. Kesimpulan .....	109
B. Saran .....	110
KEPUSTAKAAN .....	111
LAMPIRAN	





## DAFTAR KARYA

Foto Karya 1. Teknologi Diri .....	41
Foto Karya 2. Sama Tujuan .....	45
Foto Karya 3. Habis Akal .....	48
Foto Karya 4. Busana .....	51
Foto Karya 5. Alam-i .....	54
Foto Karya 6. Riwayat .....	57
Foto Karya 7. <i>Uneg-Uneg</i> .....	60
Foto Karya 8. Memori .....	63
Foto Karya 9. Obsesi .....	66
Foto Karya 10. Tukar Jabat .....	70
Foto Karya 11. Ego .....	73
Foto Karya 12. Terkekang .....	77
Foto Karya 13. Harga Mati .....	80
Foto Karya 14. Rutinitas .....	83
Foto Karya 15. Jatuh .....	87
Foto Karya 16. <i>Fast Food</i> .....	91
Foto Karya 17. <i>Obsessive Compulsive</i> .....	94
Foto Karya 18. Keputusan .....	99
Foto Karya 19. <i>War(n)ing</i> .....	102
Foto Karya 20. Harapan .....	106

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. <i>Nail Art series 1</i> .....	19
Gambar 2. <i>Nail Art series 2</i> .....	20
Gambar 3. BM –Ombrophobia- N .....	21
Gambar 4. <i>Eve</i> .....	22
Gambar 5. Banksy .....	23
Gambar 6. <i>Nail Art series 1</i> .....	29
Gambar 7. Sketsa yang dibuat pada saat kontemplasi .....	37



## **Paku sebagai Representasi Diri dalam Fotografi Ekspresi**

Tri Mukti Yuliana

### **ABSTRAK**

Sebuah foto selain berfungsi untuk merekam realitas objektif juga dapat memberikan ruang berekspresi secara personal bagi fotografernya. Karya fotografi yang diciptakan di sini mengangkat persoalan diri dan direpresentasikan melalui objek paku bersama objek-objek lain yang mendukung narasi tentang diri. Eksistensi diri tentunya tak lepas dengan lingkungan yang ditinggali. Manusia lahir dalam sebuah keluarga dan kemudian bertemu dan berinteraksi dengan berbagai macam lingkungan sosial. Narasi tentang diri dihadirkan secara tersirat dan mengangkat persoalan seperti fenomena lingkungan yang mempengaruhi terbentuknya diri. Visualisasi penciptaan karya fotografi ini menggunakan teknik penggabungan foto untuk menghasilkan karya sesuai dengan narasi yang dibangun. Selain itu, untuk memvisualisasikan representasi diri melalui objek paku, objek paku juga akan dieksplorasi dan diinteraksikan dengan objek-objek pendukung. Objek-objek tersebut belum tentu memiliki hubungan fungsi dalam dunia nyata. Narasi yang akan dibangun melalui objek paku ini ialah dengan mencari kode serta makna-makna simbolis objek sehingga karya yang dibuat dapat lebih dinamis dan menarik.

**Kata kunci:** fotografi ekspresi, paku, representasi diri, simbol



## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penciptaan**

Fotografi merupakan hasil pencarian panjang terhadap kehadiran kembali sebuah realitas, sehingga ia memiliki sifat objektif dalam pemaknaannya. Ajidarma menjelaskan bahwa citra penampakan visual secara objektif yang dibawa oleh fotografi menjadikan kamera sah sebagai instrumen ilmu pengetahuan untuk berburu kebenaran (Ajidarma, 2005:137). Namun seiring berkembangnya zaman, fotografi tidak hanya digunakan untuk menunjukkan realitas secara objektif, tetapi juga difungsikan sebagai media penyampaian pandangan personal atau subjektif.

Tindakan memotret merupakan salah satu cara untuk bereksistensi. Penciptaan karya fotografi yang memilih pandangan subjektif memberikan fotografer ruang yang lebih leluasa dalam menyampaikan apa yang dipikirkan dan dirasakannya. Meski begitu, subjektifitas fotografer dalam memaknai foto tidak selalu sama dengan setiap pemandangannya (Ajidarma, 2005:19), karena masih banyak nilai di dalam foto yang tak nampak di permukaan. Hal tersebut secara langsung maupun tidak langsung dapat menjadi ruang bertemunya wacana antara fotografer dan yang memandang karya fotonya.

Sebuah foto selalu membawa pesan kepada audiens yang memandang. Pesan yang ingin disampaikan oleh sang fotografer tentunya merupakan ajakan untuk memahami apa yang telah dibuat di dalam karyanya. Maraknya fotografi di era teknologi saat ini mendorong fotografer untuk selalu belajar

dan membuat karya yang segar dan berbeda dari karya yang telah ada. Sunardi (2013:178) mengatakan, “Kebaruan foto tidak hanya terletak pada objek yang belum atau tidak pernah terlihat, melainkan juga objek yang setiap hari kita lihat namun tidak kita saksikan.”

Paku ialah sebuah benda sederhana yang terkadang tidak terlalu diperhatikan oleh masyarakat di luar pekerja bangunan dan pembuat furnitur. Bentuk paku yang kecil dan sederhana kadang luput dari pandangan sehari-hari, namun ukuran tidak menjadikan paku lemah dalam penggunaannya. Terdapat beberapa jenis paku yang digunakan dalam pekerjaan bangunan. Setiap jenis paku memiliki kegunaan masing-masing. Misalnya paku beton digunakan untuk memasang benda ke tembok yang berbahan keras seperti beton. Paku kayu digunakan untuk merekatkan bahan yang terbuat dari kayu, misalnya kayu balok, kayu papan, triplek, multiplek, dan lain-lain.

Objek paku dalam proses penciptaan karya ini dimaknai secara simbolis dengan menginteraksikan paku dan benda-benda lain hingga menemukan narasi yang diinginkan. Narasi tersebut berangkat dari refleksi pribadi terhadap lingkungan yang ditinggali. Setiap manusia memiliki kepribadian dan identitas masing-masing dalam kehidupan bermasyarakat. Mempertanyakan tentang diri pribadi ialah hal tak pernah lepas dari kehidupan seseorang. Seno Gumira Ajidarma memaparkan dengan jelas tentang eksistensi diri atau keberadaan aku dalam dunia menurut teori Heidegger.

Ada dalam dunia adalah struktur *Da-sein*. Dunia dalam pengertian Heidegger adalah dunia eksistensial tempat seorang menjalani kehidupan. Dunia sebagai konsep eksistensial-ontologis adalah keduniaan dunia: sekitarku yang tidak berada di sana begitu saja, tetapi dipengaruhi dan mempengaruhi aku. Dunia tidak berada di luar aku, melainkan aku ada-dalam-dunia (Ajidarma, 2005:41).

Dunia merupakan tempat manusia hidup berdampingan dengan hewan dan tumbuhan. Manusia tinggal di dunia dan berinteraksi dengan benda maupun manusia di sekitarnya. Benda menjadi bukan apa-apa jika tidak ada manusia yang memaknainya. Manusia memaknai dirinya dengan memahami keberadaannya di dunia bersama benda dan manusia di sekitarnya, sehingga dapat dikatakan diri dan dunia tak terpisahkan.

Pemilihan diri sebagai pusat gagasan dalam penciptaan karya ini tentunya bukan hanya sebagai wahana untuk mengekspresikan apa yang dipikirkan dan dirasakan secara personal, namun juga untuk mengajak audiens untuk merefleksikan gagasan yang telah disampaikan pada diri masing-masing, karena persoalan tentang diri akan selalu melibatkan benda dan manusia di sekitarnya.

## **B. Penegasan Judul**

### **1. Paku**

Paku mudah ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Ia memiliki fungsi yang sangat erat dengan sebuah bangunan yang kita huni. Paku merupakan salah satu material di antara banyak macam material yang memiliki fungsi besar dalam membangun sebuah bangunan dan bangunan merupakan sarana keberlangsungan manusia bertahan hidup terhadap lingkungannya. Selain itu, paku juga erat hubungannya dengan perabot rumah tangga. Paku yang

digunakan dalam pendirian sebuah bangunan maupun pembuatan perabotan rumah tangga memiliki ciri fisik masing-masing seturut dengan fungsinya. Terdapat berbagai jenis paku di Indonesia yang mudah didapatkan di toko penjual alat dan baham bangunan, yakni paku beton, paku kayu, dan paku payung. Ketiga jenis paku tersebut memiliki bermacam-macam ukuran dan fungsi tersendiri. Misalnya paku kayu yang berukuran kecil digunakan untuk memaku bahan material kayu yang tipis atau semacam triplek agar bahan yang direkatkan tidak mudah pecah atau rusak.

Penciptaan karya fotografi akan menggunakan ketiga jenis paku yang telah ditemukan, yaitu paku beton, paku kayu, dan paku payung. Benda paku sebagai ide penciptaan karya seni ini akan diarahkan pada pemaknaan simbolis paku dengan mengaitkannya pada refleksi kehidupan pribadi dalam berbagai institusi sosial yang mengitarinya. Paku akan diinteraksikan bersama objek-objek lain kemudian dimaknai dan dipresentasikan secara simbolis hingga mencapai narasi yang ditemukan dari refleksi diri pribadi terhadap lingkungan yang ditinggali.

## **2. Representasi Diri**

Representasi adalah proses di mana suatu kebudayaan tertentu menggunakan bahasa (didefinisikan secara luas sebagai sistem yang menyebarkan tanda, sistem penandaan apa pun) untuk menghasilkan makna (Hall, 1997:61-62). Proses representasi menghasilkan sebuah makna dengan menjalin hubungan antara tiga urutan hal yang berbeda yaitu dunia yang berisi benda dan makhluk di dalamnya, dunia konseptual (pemikiran dan



gagasan), dan tanda-tanda, yang disampaikan melalui bahasa agar dapat dipahami makna-maknanya. Representasi dihasilkan dari akumulasi seluruh pengalaman diri dalam kehidupannya, sehingga ia dapat mewujudkan dalam bentuk ucapan, tulisan, maupun visual yang berbeda dari gagasan sebelumnya. Pengalaman diri dalam penciptaan karya fotografi ini ialah kumpulan refleksi diri dalam melihat dan memaknai fenomena yang terjadi ketika diri pribadi berinteraksi dengan lingkungan di sekitarnya.

Manusia merupakan makhluk sosial, manusia tidak bisa dilepaskan dari lingkungan yang membentuknya. Seorang pribadi berada di dunia dengan dilingkupi berbagai macam kelompok sosial. Menurut Jalaluddin Rakhmat (2005:100), “Dalam pergaulan bermasyarakat, kita pasti menjadi anggota berbagai kelompok: RT, Persatuan Bulutangkis... Setiap kelompok memiliki norma tertentu dan kelompok-kelompok tersebut secara emosional mengikat kita dan berpengaruh terhadap pembentukan konsep diri kita.” Keluarga merupakan institusi pertama yang diberikan dunia kepada seorang individu. Semakin ia beranjak dewasa, semakin banyak institusi sosial yang dijalani. Misalnya lingkup tetangga/daerah, lingkup pertemanan, lingkup pekerjaan, dan lingkup negara. Institusi-institusi sosial tersebut yang membentuk konsep diri.

Representasi diri dalam penciptaan karya fotografi ini dimaknai sebagai usaha kreatif untuk mencapai pemahaman tentang diri pribadi ditengah masyarakat dengan menampilkan sekumpulan objek atau benda yang dinarasikan bersama objek paku secara simbolis.

### **3. Fotografi Ekspresi**

Fotografi ekspresi adalah hasil karya foto yang dalam prosesnya dirancang dengan konsep tertentu dengan memilih objek foto yang terpilih yang kemudian diproses dan dihadirkan bagi kepentingan fotografernya, foto itu merupakan luapan ekspresi artistik dirinya, maka foto tersebut bisa dikatakan foto ekspresi yang menitik beratkan pada pengungkapan rasa estetis (Soedjono, 2007:27). Fotografer memiliki kuasa untuk mengabadikan apa yang dilihat dan dirasakan dari fenomena kehidupan disekitarnya dan merespon kembali peristiwa yang dialami itu dalam bentuk karya fotografi ekspresi. Sebuah foto ekspresif, menurut Seno Gumira Ajidarma (2005:13), adalah kutipan yang panjang dari penampakan, bukan dalam pengertian waktu, melainkan lebih besarnya makna yang dipanjangkan. Selain keindahan, narasi yang ingin disampaikan dalam karya foto merupakan hal utama yang menunjang nilai estetis dalam sebuah karya fotografi ekspresi.

### **4. Paku sebagai Representasi Diri dalam Fotografi Ekspresi**

Ketiga kata kunci yang telah dijelaskan sebelumnya merupakan inti dari permasalahan dalam penciptaan karya fotografi “Paku sebagai Representasi Diri dalam Fotografi Ekspresi”. Objek paku akan diinteraksikan dengan benda lain melalui proses eksplorasi dan dimaknai secara simbolis hingga tercapai narasi yang ingin disampaikan dalam karya fotografi. Narasi merupakan gagasan yang didapatkan dari refleksi penulis dalam melihat dan memaknai fenomena yang terjadi ketika diri pribadi berinteraksi dengan lingkungan di sekitarnya. Secara keseluruhan, maksud dari judul penciptaan

karya fotografi “Paku sebagai Representasi Diri dalam Fotografi Ekspresi” ialah bagaimana diri pribadi direpresentasikan dengan menggunakan objek utama paku melalui medium fotografi ekspresi.

### **C. Rumusan Masalah**

Bagaimana menciptakan karya seni fotografi dengan menghadirkan objek paku sebagai representasi diri dalam fotografi ekspresi?

### **D. Tujuan dan Manfaat**

Tujuan dari penciptaan karya fotografi ekspresi paku sebagai representasi diri adalah untuk membuat karya fotografi dengan menghadirkan objek paku sebagai ide penciptaan untuk merepresentasikan pemahaman tentang diri.

Penciptaan karya fotografi ekspresi ini diharapkan dapat memberi manfaat kepada masyarakat yang berkecimpung dalam dunia fotografi maupun masyarakat umum. Manfaat yang ingin dicapai dalam penciptaan karya fotografi ini diuraikan sebagai berikut:

1. Manfaat bagi diri sendiri
  - a. Mengamalkan dan mengembangkan ilmu fotografi yang telah dipelajari
  - b. Melatih kepekaan terhadap lingkungan sekitar
  - c. Mengenal diri sendiri lebih dalam

## 2. Manfaat bagi akademisi

- a. Dapat menyumbangkan pemahaman baru tentang bagaimana memaknai benda sekitar dan menjadikannya sumber inspirasi dalam penciptaan karya fotografi ekspresi maupun cabang karya seni yang lain
- b. Manambah kepekaan pemahaman tentang diri masing-masing sebagai bahan pertimbangan untuk menciptakan karya fotografi ekspresi maupun cabang karya seni yang lain

## 3. Manfaat bagi masyarakat

- a. Dapat menyumbangkan pemahaman baru tentang pemaknaan benda sekitar, dalam hal ini yaitu paku
- b. Mengenal lebih lanjut mengenai karya seni khususnya fotografi ekspresi

## E. Metode Pengumpulan Data

Seorang seniman dalam membuat karya juga harus melakukan riset seperti peneliti. Menurut Nasution, “Seorang peneliti harus melatih dirinya untuk melakukan pengamatan. Banyak yang dapat kita amati di dunia sekitar kita di mana pun kita berada.” (Nasution. 1982:123). Terdapat beberapa jenis pengumpulan data menurut Nasution, yaitu observasi, wawancara, dan angket. Metode tersebut dapat diaplikasikan dalam pengumpulan data penciptaan fotografi dengan menentukan instrumen subjek yang di riset, misalnya dalam pengkajian perihal budaya masyarakat di Kulonprogo yang dijadikan instrumen ialah masyarakat yang tinggal di Kulonprogo. Instrumen

dalam penciptaan karya fotografi ini adalah diri pribadi. Ukuran dilandaskan pada diri pribadi serta pustaka yang berkenaan dengan konsep diri. Selain itu diperlukan juga pustaka mengenai masyarakat sosial karena penciptaan karya ini membahas bagaimana seseorang bertindak dan berpikir dalam kehidupan bermasyarakat, hal tersebut tak terpisahkan dari pembentukan identitas diri. Observasi dilakukan dengan merefleksikan pengalaman empiris secara personal. Selain hal yang telah disebutkan di atas, untuk menguatkan hasil analisis refleksi diri dan mengaitkannya dengan objek-objek yang akan dipotret, dilakukan studi pustaka perihal gagasan yang telah ditemukan.

#### **F. Tinjauan Pustaka**

Penciptaan karya seni fotografi semacam ini telah ada sebelumnya, yaitu karya penciptaan seni fotografi yang berjudul “Objek Benang Merah sebagai Ide Penciptaan Fotografi Ekspresi”. Karya tersebut dibuat oleh Fachrozi Amri pada tahun 2009 sebagai pertanggung jawaban kelulusannya di jurusan Fotografi, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Perbedaan karya tersebut dengan karya “Paku sebagai Representasi Diri dalam Fotografi Ekspresi” adalah objek utama yang dieksplorasi yakni benang merah. Karya fotografi “Objek Benang Merah sebagai Ide Penciptaan Fotografi Seni” akan dijadikan sebagai acuan karena memiliki kemiripan dalam konsep penciptaannya.

Terdapat karya fotografi lain yang menggunakan paku sebagai objek utama dalam karyanya, yaitu karya Vlad Artosov yang berjudul “*Nail Art series*”. Karya tersebut dibuat pada tahun 2009. Vlad Artosov ialah seorang fotografer asal negara Ceko. Karya-karyanya dalam *Nail Art series*

mengusung paku sebagai objek utama dan direpresentasikan sebagai seorang manusia serta bagaimana kehidupan sosialnya. Perbedaan karya Vlad Artosov dengan karya foto yang akan dibuat adalah penggunaan objek paku sebagai objek utama. Paku yang akan ditampilkan di dalam penciptaan karya fotografi di sini bukan sebagai seorang manusia, namun sebagai objek yang dinarasikan secara simbolis bersama benda temuan lain untuk merepresentasikan gagasan tentang diri dengan bertolak dari refleksi pribadi terhadap lingkungannya.

Selain karya skripsi dan karya fotografi di atas, terdapat buku-buku yang akan menjadi acuan pustaka dalam proses penciptaan karya fotografi ini. Pencarian dan pembentukan wacana dalam karya fotografi ekspresi di sini ialah menggunakan bahasa simbol. Pembahasan tentang tanda diacu dari buku St. Sunardi yang berjudul *Semiotika Negativa*, dipublikasi oleh Penerbit Buku Baik, Yogyakarta, tahun 2013. Buku tersebut membahas tentang wacana semiotika khususnya semiotika Roland Barthes, serta pemikir semiotika lain seperti Derrida dan Foucault. Di dalam *Semiotika Negativa* terdapat dua sub-bab yang membahas tentang pembacaan karya fotografi di tahap konotasi, yaitu makna tersirat dari visual fotografi yang ditampilkan. Pemaknaan foto pada tahap konotasi berangkat dari makna denotasi foto, yaitu makna yang dapat dibaca langsung dalam foto dan dilanjutkan pada pemaknaan terhadap nilai yang tak tampak secara langsung melalui pembacaan bahasa tanda/symbol. Sub-bab tersebut berjudul *Kode dalam Foto: Ciri-ciri dan Hakikatnya*. Sub-bab yang lain ialah *Menulis dengan Bahasa*

Foto: Logo-teknik. Memotret ialah tindakan menulis menggunakan kamera. Namun memotret memiliki bahasa yang berbeda dengan menulis teks dalam bentuk huruf/alphabet. Proses penciptaan fotografi memiliki bahasa tersendiri karena ia memproduksi gambar, bukan teks tulisan. Dalam penciptaan fotografi ini, fotografer mengonstruksi makna dengan menghadirkan objek-objek yang diperlukan untuk membangun narasi yang akan disampaikan. Proses mencari objek dan mengonstruksi makna mengacu pada enam cara pembacaan Barthes terhadap fotografi dalam sub-bab tersebut.

Pemilihan pandangan personal/subjektif dilandaskan pada buku Kisah Mata, Fotografi antara Dua Subyek: Perbincangan tentang Ada yang ditulis oleh Seno Gumira Ajidarma, diterbitkan Galang Press di Yogyakarta tahun 2005. Selain membicarakan filsafat melalui fotografi, buku tersebut membahas tentang subjek yang saling berkaitan dalam sebuah foto, yaitu pemotret dan pemandang. Ajidarma membahas mengenai konsep eksistensi dalam pandangan Heidegger yang menyangkut manusia/subjek. Perbincangan tentang subjek berkaitan erat dengan proses penciptaan karya fotografi ini, yaitu perihal subjektifitas dan landasan pemahaman tentang diri.